

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rokok merupakan produk tembakau. Produk tembakau merupakan suatu produk yang terbuat dari daun tembakau, baik keseluruhan atau sebagian yang digunakan dengan cara dibakar, dihisap, dihirup atau dikunyah⁽¹⁾. Tembakau merupakan satu-satunya obat legal, tapi dapat membunuh banyak penggunanya bila digunakan untuk rokok. Rokok mengandung campuran bahan yang mematikan, karena rokok mengandung lebih dari 7.000 bahan kimia beracun, termasuk 70 karsinogen yang dapat merusak hampir seluruh sistem organ tubuh manusia⁽²⁾.

Rokok sangat membahayakan kesehatan. Tahun 2016, penggunaan tembakau telah menyebabkan 7,1 juta kematian di dunia dan 5 juta diantaranya adalah laki-laki. Sebagian besar dari kematian tersebut adalah perokok aktif, selebihnya perokok pasif. Selain itu, 45% dari penggunaan tembakau juga dikaitkan dengan kanker paru yang menyebabkan kematian utama bagi pria di dunia serta penyebab utama kematian perempuan melebihi kanker payudara⁽²⁾.

Penyakit lain yang diakibatkan rokok adalah penyakit kardiovaskular, seperti jantung dan stroke. Secara global penyakit jantung dan stroke menyebabkan kematian sebanyak 17,7 juta orang atau sekitar 31% dari jumlah penduduk. Di Indonesia, stroke (21,1%) dan penyakit jantung (12,9%) menjadi penyebab kematian terbesar dari seluruh kematian di Indonesia⁽³⁾.

Secara global pengguna tembakau usia 15 tahun keatas saat ini sebanyak 1,1 milyar orang, dimana 942 juta diantaranya adalah laki-laki. Tahun 2008, China merupakan Negara dengan jumlah perokok terbesar sebanyak 301 juta jiwa, kemudian diikuti oleh India sebanyak 275 juta jiwa. Sedangkan Indonesia menempati

peringkat ketiga dengan jumlah perokok sebanyak 62 juta jiwa⁽⁴⁾. Namun pada tahun 2016, Indonesia menempati peringkat kedua jumlah perokok terbanyak di Dunia dengan prevalensi 76,1% setelah Timor Leste (78,1%)⁽⁵⁾.

Menurut riset yang dipublikasikan dalam *Journal of the American Assosiation* yang terdapat dalam Diah (2016) menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu dari 12 negara yang menyumbangkan angka 40% terhadap jumlah perokok di Dunia⁽⁶⁾. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, jumlah perokok Indonesia sekitar 62 juta jiwa. Lebih dari sepertiga dari jumlah tersebut merupakan perokok aktif. Kecenderungan perokok Indonesia yang berusia lebih dari 15 tahun rata-rata selalu mengalami peningkatan, baik pada laki-laki maupun perempuan⁽⁷⁾.

Prevalensi perokok Indonesia tahun 2007 (34,2%) mengalami peningkatan ke tahun 2010 (34,7%) dan tahun 2013 (36,3%). Dari jumlah tersebut laki-laki 64,9% dan perempuan 2,1%⁽⁷⁾. Tahun 2018 prevalensi perokok mengalami sedikit penurunan menjadi 33,8%. Meskipun mengalami penurunan, penyakit akibat rokok cenderung meningkat. Penyakit stroke misalnya mengalami peningkatan dari 4% per mil tahun 2013 menjadi 10,9% per mil di tahun 2018. Penyakit hipertensi juga mengalami peningkatan, dari 25,8% tahun 2013 menjadi 34,1% pada tahun 2018⁽⁸⁾.

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi dengan jumlah perokok yang cukup tinggi. Hal ini dilihat dari jumlah perokok yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Prevalensi merokok tiap hari di Sumatera Barat tahun 2007 adalah 25,7% dan mengalami peningkatan menjadi 26,4% pada tahun 2013^(9, 10). Tahun 2018 prevalensi merokok meningkat menjadi 26,9%, yang menjadikan Sumatera Barat menempati peringkat ke-5 perokok tertinggi di Indonesia. Jumlah rata-rata konsumsi rokok di Sumatera Barat tahun 2013 sebanyak 15,8 batang per hari dan

meningkat pada tahun 2018 menjadi 16,67 batang per hari. Secara umum perokok pada umur 45-49 tahun memiliki angka yang paling tinggi diantara umur lain. Ditinjau dari karakteristik tempat tinggal, perokok yang tinggal di pedesaan (25,8%) lebih tinggi dibandingkan yang tinggal di perkotaan (23,0%)⁽⁸⁾.

Seseorang memiliki kebiasaan merokok dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya adalah pengetahuan. Pengetahuan seseorang tentang bahaya rokok berpengaruh kepada perilaku merokoknya. Seseorang dengan pengetahuan yang rendah tentang bahaya rokok cenderung memiliki kebiasaan merokok. Menurut penelitian Ade Sulistyawan menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok, dimana seseorang dengan pengetahuan rendah mempunyai kecenderungan 10 kali untuk merokok dibandingkan dengan orang yang mempunyai pengetahuan baik⁽¹¹⁾. Selain itu, sikap atau keyakinan seseorang mengenai rokok juga memengaruhi perilaku merokok seseorang. Menurut penelitian Ade Sulistyawan, seseorang yang mempunyai sikap buruk tentang rokok memiliki kecenderungan 12 kali untuk merokok dibandingkan seseorang yang memiliki sikap baik⁽¹¹⁾.

Masyarakat yang berada dalam kelompok umur produktif akan lebih mudah terpapar perilaku merokok. Hal ini disebabkan oleh mobilitas yang tinggi, pengaruh lingkungan sosial, serta lingkungan kerja. Perilaku merokok biasanya dimulai saat seseorang berada dalam usia remaja, karena remaja mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, sehingga rasa untuk mencoba sesuatu yang baru juga tinggi. Semakin tua seseorang, risiko untuk terpapar perilaku merokok sangat tinggi dan semakin sulit untuk berhenti merokok karena kecanduan⁽¹²⁾.

Budaya juga memengaruhi perilaku merokok seseorang, diantaranya adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan masyarakat, tradisi dan lain-lain⁽¹³⁾. Contoh dari budaya memengaruhi perilaku merokok adalah budaya di Minangkabau, dimana

rokok merupakan bagian dari budaya petatah petitih sekaligus dijadikan sebagai simbol kekeluargaan. Hampir di semua tradisi di Minangkabau seperti pernikahan, kelahiran anak, syukuran, bahkan kematian rokok menjadi bagian di dalamnya⁽¹⁴⁾.

Kabupaten Agam mempunyai jumlah perokok yang cukup tinggi. Tahun 2013 Kabupaten Agam menempati peringkat ke-11 jumlah perokok tertinggi di Sumatera Barat dengan prevalensi merokok 26,6%. Penyakit akibat rokok salah satunya stroke, mengalami peningkatan yang signifikan dari 2007 (6,9%) menjadi (18,1%) pada tahun 2013. Tahun 2013, Kabupaten Agam menempati urutan ke-2 penyakit stroke tertinggi di Sumatera Barat.

Nagari Lambah Kecamatan Ampek Angkek mempunyai jumlah perokok yang cukup tinggi. Berdasarkan data Germas Dinas Kesehatan Kabupaten Agam, hampir 50% dari jumlah penduduk Nagari Lambah masih merokok di dalam rumah. Hasil survey peneliti kepada 20 kepala keluarga di masing-masing jorong di Nagari Lambah, didapati 15 orang perokok di jorong Koto Hilalang, 17 orang perokok di jorong Koto Marapak dan 15 orang perokok di jorong Lambah Tengah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti saat studi pendahuluan kepada 10 orang kepala keluarga, didapatkan 6 dari 10 kepala keluarga merupakan perokok berat dengan jumlah rokok lebih dari 11 batang per hari. Penulis juga mendapatkan informasi bahwa 7 dari 10 kepala keluarga percaya bahwa rokok dapat membuat mereka terlihat lebih jantan dengan slogan "*ndak marokok, ndak jantan*", dapat menghilangkan stress, meredam amarah dan mengontrol berat badan. Selain itu, 6 dari 10 kepala keluarga mengatakan merokok karena orang tua yang merokok, bentuk toleransi kepada teman saat berkumpul, hingga pengaruh dari iklan TV atau majalah.

Masyarakat Nagari Lambah adalah masyarakat yang menggunakan rokok sebagai pengganti undangan kenduri kepada kaum laki-laki. 8 dari 10 responden mengatakan bahwa rokok adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari acara adat, misalnya *baralek*. Responden mengatakan sangat tidak etis jika mengundang *baralek* tanpa rokok.

Mayoritas responden yang mengetahui bahaya rokok tersebut memiliki latar belakang pendidikan tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Meskipun mereka mengetahui bahaya merokok, namun mereka tetap saja merokok. Mereka mengatakan bahwa ada yang kurang jika tidak merokok. Bahkan ada responden yang mengatakan tidak ada niat berhenti merokok walaupun sudah mengetahui bahaya rokok.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok kepala keluarga Nagari Lambah tahun 2019.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas didapatkan suatu masalah yaitu faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku merokok kepala keluarga Nagari Lambah tahun 2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok kepala keluarga Nagari Lambah tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi perilaku merokok kepala keluarga di Nagari Lambah tahun 2019
2. Diketuainya distribusi frekuensi pengetahuan tentang rokok terhadap perilaku merokok kepala keluarga di Nagari Lambah tahun 2019
3. Diketuainya distribusi frekuensi sikap tentang rokok terhadap perilaku merokok kepala keluarga di Nagari Lambah tahun 2019
4. Diketuainya distribusi frekuensi kepercayaan tentang rokok terhadap perilaku merokok kepala keluarga di Nagari Lambah tahun 2019
5. Diketuainya distribusi frekuensi tradisi yang berkaitan dengan rokok terhadap perilaku merokok kepala keluarga di Nagari Lambah tahun 2019
6. Diketuainya distribusi frekuensi hubungan kelompok referensi terhadap perilaku merokok kepala keluarga di Nagari Lambah tahun 2019
7. Diketuainya hubungan pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok kepala keluarga di Nagari Lambah tahun 2019
8. Diketuainya hubungan sikap tentang rokok dengan perilaku merokok kepala keluarga di Nagari Lambah tahun 2019
9. Diketuainya hubungan kepercayaan tentang rokok dengan perilaku merokok kepala keluarga di Nagari Lambah tahun 2019
10. Diketuainya hubungan tradisi yang berkaitan dengan rokok dengan perilaku merokok kepala keluarga di Nagari Lambah tahun 2019
11. Diketuainya hubungan pengaruh kelompok referensi dengan perilaku merokok kepala keluarga di Nagari Lambah tahun 2019
12. Diketuainya faktor yang paling berhubungan dengan perilaku merokok kepala keluarga Nagari Lambah tahun 2019

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok kepala keluarga
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan, dokumentasi, sumber referensi bagi peneliti yang ingin melakukan pengembangan pada penelitian selanjutnya

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Meningkatkan pengetahuan peneliti dalam menganalisa masalah dalam suatu penelitian
2. Rekomendasi kebijakan mengenai peraturan penggunaan, tradisi dan bahaya rokok terhadap kesehatan

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok kepala keluarga di Nagari Lambah Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung menggunakan kuesioner dan data sekunder dengan melihat data dinas kesehatan dan profil nagari. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*. Analisis dalam penelitian ini adalah analisis univariat, bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* dan multivariat dengan menggunakan uji regresi berganda. Data yang telah dikumpulkan tersebut dianalisis secara kuantitatif untuk melihat hubungan antar variabel yang diteliti.